

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra Utara adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam – ragam suku yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak Dairi, Mandailing, Pesisir Sibolga, Melayu, dan Nias serta suku pendatang dari luar Sumatra Utara seperti suku Jawa, Minangkabau, dan Cina. Simalungun adalah salah satu suku di Provinsi Sumatra Utara yang menetap di Kabupaten Simalungun. Marga asli pertama penduduk Simalungun yaitu Damanik, Saragih, Purba, dan Sinaga.

Masyarakat Simalungun memiliki kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada masyarakat Simalungun sangat banyak diantaranya adalah seni rupa, seni tari, seni ukir, dan seni musik. Taralamsyah Saragih dalam Seminar Kebudayaan Simalungun 1964 mengatakan bahwa kesenian yang ada di Simalungun dapat dibagi atas seni musik (*Gual*), seni suara (*doding*), seni tari (*tortor*). Dalam tulisan ini, penulis lebih terfokus untuk mengkaji seni tarinya.

Tari bagi masyarakat Simalungun disebut *tortor*, menari disebut *manortor*, sedangkan penari biasa disebut *panortor*. *Tortor* merupakan sebutan tarian bagi masyarakat Simalungun, yang melambangkan sebuah ekspresi manusia baik dalam sukacita, dukacita, ataupun susana lainnya. Ekspresi tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari (*tortor*) dan senantiasa dijumpai dalam setiap upacara adat suku Simalungun. Jamin(2010:10) mengatakan bahwa dalam

kehidupan masyarakat Simalungun *tortor* berhubungan erat dengan upacara atau hiburan. Pada dasarnya *tortor* mengandung prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, solodaritas untuk kepentingan bersama. Pada umumnya gerak tari pada masyarakat Simalungun dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat, agar dihayati secara estetika oleh penikmat seni.

Adapun beberapa jenis *tortor* di Simalungun diantaranya *Tortor Manduda*, *Tortor Sombah*, *Tortor Sitalasari*, *Tortor Haruan Bolon*, *Tortor Topping-toping*, *Tortor Ilah Bolon*, *Tortor Nasiaran*, dan *Tortor Pining Anjei* sebagai tari yang menjadi kajian dalam penelitian ini. *Tortor Pining Anjei* adalah tari hiburan pada masyarakat Simalungun. Tari ini diangkat dari cerita rakyat Simalungun. *Pining* adalah tanaman pinang yang banyak tumbuh didaerah Simalungun. Pinang termasuk jenis tanaman yang sudah dikenal luas di masyarakat karena secara alami penyeberannya cukup luas di berbagai daerah seperti Papua, Kalimantan, Jawa, Sumatra, dan Aceh. Tanaman Pinang adalah tumbuhan tropis yang ditanam untuk mendapatkan buah dan keindahannya sebagai hiasan taman.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di Simalungun, *Pining Anjei* menceritakan sebuah keluarga yang memiliki tujuh orang anak dan semuanya adalah perempuan. Kebiasaan turun temurun untuk merawat kecantikan lahir dan batin, salah satunya adalah *Maranggir*. *Maranggir* adalah mandi dan keramas menggunakan buah jeruk purut yang diramu dengan kunyit dan *Hosaya* diremas dalam sebuah mangkuk atau cawan. Ketujuh putri diberi oleh orangtuanya cawan yang merupakan tempat ramuan berisi jeruk purut dan bunga, kepada anak yang paling bungsu yang merupakan anak kesayangan ayahnya diberi cawan yang terbuat dari emas sementara saudara-saudara yang lain terbuat dari tembaga.

Oleh karena adanya perbedaan sehingga menimbulkan rasa iri. Hingga suatu hari ketujuh putri mandi kesungai keenam kakak sibungsu sepakat membuang cawan si bungsu kesungai. Tanpa sepengetahuan sibungsu, si bungsu pun mencari cawan tersebut sampai ia tersesat jauh dari kampung dan dia tidak tahu pulang. Akhirnya dia menyendiri di suatu hutan kemudian datangnya gangguan seperti hewan buas, dan roh-roh atau *begu-beguyang* berupaya menangkap dia. Anak bungsu pun berlari jauh dan menemukan pohon pinang dan disampingnya ada tebu putih (*tobu malou*) yang tinggi. Dalam masyarakat Simalungun dipercayai bahwa pinang dapat menjauhkan kita dari segala sesuatu yang bersifat magis atau sesuatu hal yang dapat melukai diri kita.

Sibungsu pun memanjat pohon pinang dan tebu itu sampai diatas sibungsu berdoa diantara pohon pinang dan tebu kepada roh alam supaya ia dikembalikan kerumah sang raja, isi doa sibungsu '*Pining anjei..tobu malou..anjei hon au hu rumah ni inang*' artinya wahai pohon pinang lembingkanlah saya hingga sambai kerumah ayah bunda. Dan saat itu juga tiba-tiba angin bertiup kencang hingga melembingkan si putri bungsu terpentak sampai kekampung halamannya. Setelah bertemu dengan orang tuanya sang ayah pun melakukan pesta syukuran karena sang putri telah kembali.

Berdasarkan cerita *Pining Anjei* inilah akhirnya muncul tortor *Pining Anjei* sebagai tarian yang hingga saat ini masih berkembang bagi masyarakat Simalungun.

Tortor Pining Anjei mempunyai nilai-nilai estetika yang dapat diamati dari gerakan lengan, torso, kaki dan kepala. Dapat dilihat dari pergelangan tangan

yang diputar secara perlahan dan lembut yang menunjukkan masyarakat Simalungun memiliki sifat yang lemah lembut, gerakan kaki yang dihenjut sesuai dengan irama musik, torso dan kepala bergerak mengikuti tangan dan penari dalam *tortor Pining Anjei* berjumlah tujuh penari. Satu penari akan berbeda tariannya yaitu seperti mencari cawan yang hilang sedangkan keenam penari melakukan gerakan rampak. Selain estetika dalam gerak, ada juga estetika dalam pemakaian busana, yang dilihat dari warna, model dan cara memakai.

Dalam *tortor Pining Anjei* juga mempunyai nilai etika dalam gerak, dan busana. Etika yang membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak, dan mempertanyakan bagaimana kebenaran dari dasar tindakan itu dapat diketahui. Karena tari adalah menunjukkan perilaku, sehingga dalam *tortor Pining Anjei* terdapat etika yang berlaku di dalam masyarakat Simalungun. Seperti gerakan tangan yang tidak boleh melebihi bahu harus sejajar dengan dada dengan begitu etika dalam menarikan *tortor Pining Anjei* ini pun berlaku. Sementara itu etika dalam pemakaian busana disesuaikan dengan norma – norma adat.

Tortor Pining Anjei adalah tari yang mentradisi, yang tumbuh dan berkembang di daerah Simalungun dari satu generasi ke generasi lainnya. Tidak diketahui siapa pencipta tari ini, akan tetapi menurut narasumber tari ini adalah milik masyarakat Simalungun.

Seiring perkembangan zaman, *tortor Pining Anjei* tetap mempertahankan keaslian yang menjadi dasar dari *tortor* tersebut. Ketika dalam pertunjukan *tortor Pining Anjei* masyarakat Simalungun sangat antusias. Berdasarkan fenomena

yang sudah dijelaskan diatas, penulis tertarik mengangkat tarian ini yang menjadi topik penelitian dengan judul “*Tortor Pining Anjei* pada Masyarakat Simalungun Kajian terhadap Etika dan Estetika”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian sangat perlu diadakannya identifikasi masalah. Hal ini dilaksanakan agar peneliti yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah diatas penulis akan membuat identifikasi masalah agar dapat mengetahui hal-hal yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal – usul terciptanya *Tortor Pining Anjei* di Simalungun?
2. Bagaimana bentuk nilai etika dan estetika *Tortor Pining Anjei* pada Masyarakat Simalungun?
3. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Pining Anjei* pada masyarakat Simalungun ?
4. Apa fungsi *Tortor Pining Anjei* pada masyarakat Simalungun ?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup masalah .

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa: “Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena

itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi pembatasan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nilai etika dan estetika *Tortor Pining Anjei* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Pining Anjei* pada Masyarakat Simalungun?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan bahwa : “Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian ke arah perumusan. Agar penelitian dapat terfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini

sebagai berikut : “ *Bagaimana bentuk penyajian tortor Pining Anjei ditinjau dari sudut etika dan estetika pada Masyarakat Simalungun ?*”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan yang jelas memicu ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan. Sama halnya seperti menurut pendapat S. Margono (1997) “Penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan etika dan estetika *Tortor Pining Anjei* pada masyarakat Simalungun
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *tortor Pining Anjei* pada masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memperoleh hasil yang bermanfaat, yang dapat digunakan oleh peneliti itu sendiri, termasuk masyarakat umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor Pining Anjei* pada Masyarakat Simalungun Kajian terhadap Etika dan Estetika.
2. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.
3. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.
4. Referensi bagi penulis-penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.
5. Bermanfaat untuk mengantisipasi jika kesenian ini hilang.